

**Gambaran Allah di Mata Orang dengan HIV/ AIDS**



OLEH

LAVINDA NATHASIA PUTRI

01110036

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2011

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**GAMBARAN ALLAH DI MATA ORANG DENGAN HIV/ AIDS**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**LAVINDA NATHASIA PUTRI**

**01 11 0036**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

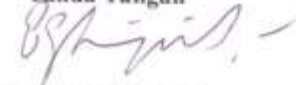
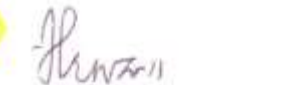
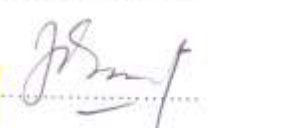
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Mei 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A  
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 01 Juni 2016

Disahkan Oleh:

**Dekan,**



**Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D**

**Ketua Program Studi,**



**Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A**

## KATA PENGANTAR

Keinginan untuk menulis mengenai Orang dengan HIV/ AIDS ini berawal dari rasa penasaran dan kerinduan untuk melihat lebih jauh pergumulan yang dihadapi oleh ODHA dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa masih ada pandangan yang kurang baik mengenai kehadiran ODHA di tengah-tengah kehidupan sosial bahkan sampai saat ini. Melalui tulisan ini, maka saya ingin belajar sekaligus berbagi mengenai apa yang saya dapatkan melalui pengalaman singkat berbincang dan berusaha memahami apa yang dibagikan oleh ODHA yang menjadi responden saya. Proses penulisan yang saya alami bukanlah proses yang mudah dan tanpa rintangan. Namun dengan dukungan dari berbagai pihak, maka saya akhirnya dapat menyelesaikan proses penulisan skripsi ini,

Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung saya sejauh ini. Saya ingin berterima kasih kepada:

- ❖ Tuhan Yang Maha Kuasa atas semua pengalaman dan kasih sayang yang boleh saya rasakan dalam proses penulisan skripsi ini, untuk setiap hal yang tak terduga dan penuh keajaiban.
- ❖ Papa dan mama yang hebat, L. Tarigan dan V.I. Ferdinandus yang tanpa lelah memberikan yang terbaik untuk saya. Terima kasih untuk setiap doa dan semangat yang tak putus diberikan.
- ❖ Kakak saya Hilda dan adik-adik saya Claudya dan Sylvia, yang memberikan semangat dengan caranya masing-masing, juga doa yang mengiringi tiap langkah saya. Juga untuk tante saya Carla Ferdinandus yang membantu mama dan papa mengingatkan dan memberikan semangat.
- ❖ Bapak Emanuel Gerrit Singgih yang dengan penuh kesabaran membimbing saya selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk tiap masukan dan pengalaman selama proses penulisan skripsi saya.
- ❖ Bapak Wahyu Satria Wibowo untuk motivasi dan perhatian yang diberikan selama menjadi orangtua wali saya selama menempuh studi di Fakultas Teologi.
- ❖ Para dosen penguji yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya melengkapi skripsi dengan masukan-masukan.
- ❖ Ibu Hendri Wijayatsih yang membantu saya dalam proses revisi akhir.
- ❖ Petrus Bimo Sekti Cahyo Pamungkas yang setia menemani dan menjadi rekan bertukar pikiran yang baik. Terima kasih untuk selalu mengingatkan walau terkadang sedikit galak.

- ❖ Rekan-rekan angkatan 2011 “The Rainbow” untuk perjalanan selama masa studi sampai pada saat ini. Untuk Kitin, Mima, Essy, Titin, rekan mengerjakan skripsi di perpustakaan.
- ❖ LSM Victory Plus dan para responden yang membantu saya dengan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara yang membantu saya dengan berbagai informasi.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan yang senantiasa memberkati.

©UKDW

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>vi</b>
<b>Pernyataan Integritas.....</b>	<b>vii</b>
<b>Bab I. Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	4
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Landasan Teori .....	6
E. Metode dan Strategi Penelitian .....	8
F. Judul Skripsi.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>Bab II. Penelitian Mengenai Gambaran Allah di Mata Orang dengan HIV/ AIDS .....</b>	<b>10</b>
2.1 Profil Lembaga dan Responden.....	10
2.1.1 Profil Lembaga Swadaya Masyarakat Victory Plus.....	11
2.1.2 Profil Responden.....	11
2.2 Proses Pengumpulan Data .....	12
2.3 Penelitian Mengenai Gambaran Allah di Mata Orang dengan HIV/ AIDS .....	13
2.3.1 Relasi dengan Allah .....	14
2.3.2 Penggunaan Media dalam Kehidupan Doa .....	22
2.3.3 Relasi dengan Orang Lain.....	26
2.3.4 Kesimpulan .....	29

<b>Bab III. Konstruksi Gambaran-gambaran Allah pada Orang dengan HIV/ AIDS .....</b>	<b>31</b>
3.1 HIV/ AIDS dan Teologi .....	31
3.2 Gambaran Allah Menurut Capucao .....	33
3.2.1 Gambaran Allah yang Ikonik dan Anikonik .....	33
3.2.2 Gambaran Allah yang Antropomorfis dan Non-Antropomorfis .....	38
3.3.3 Gambaran Allah yang Imanen-Transenden dan Transenden-Imanen .....	45
3.3.4 Tiga Bentuk Hubungan Allah dan Dunia .....	49
3.3 Kesimpulan .....	52
<b>Bab IV. Bina Pastoral .....</b>	<b>55</b>
4.1 Peran Gereja terkait dengan HIV/ AIDS .....	55
4.2 Keluarga .....	59
4.3 Masyarakat .....	63
4.4 Penutup .....	66
<b>Bab V. Penutup .....</b>	<b>69</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>71</b>
<b>Lampiran I .....</b>	<b>73</b>
<b>Lampiran II .....</b>	<b>84</b>

## ABSTRAK

### GAMBARAN ALLAH DI MATA ORANG DENGAN HIV/ AIDS

Oleh: Lavinda Nathasia Putri (01 11 0036)

Memiliki gambaran pribadi mengenai Allah dan berelasi denganNya merupakan sesuatu yang boleh dimiliki oleh siapapun. Tidak terbatas hanya bagi para pemuka agama atau mereka yang aktif dalam kegiatan gerejawi. Begitu juga dengan mereka yang terinfeksi virus HIV. Orang dengan HIV/ AIDS juga memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki gambaran Allah sesuai dengan pengalaman kehidupan mereka juga memiliki relasi yang baik dengan Allah. HIV/ AIDS tidak seharusnya menjadi tembok yang memisahkan mereka dengan Allah. Oleh karena itu, gambaran Allah pada orang dengan HIV/ AIDS dapat menjadi suatu petunjuk untuk lebih mengenal dan belajar dari mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS mengenai siapa itu Allah. Capucao memberikan pembagian mengenai beberapa gambaran Allah seperti gambaran Allah yang ikonik, anikonik, antropomorfis, non-antropomorfis, imanen-transenden dan transenden-imanen. Gambaran Allah inilah yang menjadi panduan untuk dapat melihat gambaran Allah seperti apa yang ada pada orang dengan HIV/ AIDS. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS juga akan menjadi salah satu hal yang akan dilihat untuk mencari tahu gambaran Allah seperti apa yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS.

**Kata Kunci:** HIV, AIDS, gambar Allah, Capucao, pengalaman, gereja, ikon, antropomorfis, imanen, transenden, ODHA

Lain-lain:

vii + 85 hal; 2016

21 (1997-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

### **GAMBARAN ALLAH DI MATA ORANG DENGAN HIV/ AIDS**

adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta 02 Mei 2016

Penyusun,



Lavinda Nathasia Putri



## ABSTRAK

### GAMBARAN ALLAH DI MATA ORANG DENGAN HIV/ AIDS

Oleh: Lavinda Nathasia Putri (01 11 0036)

Memiliki gambaran pribadi mengenai Allah dan berelasi denganNya merupakan sesuatu yang boleh dimiliki oleh siapapun. Tidak terbatas hanya bagi para pemuka agama atau mereka yang aktif dalam kegiatan gerejawi. Begitu juga dengan mereka yang terinfeksi virus HIV. Orang dengan HIV/ AIDS juga memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki gambaran Allah sesuai dengan pengalaman kehidupan mereka juga memiliki relasi yang baik dengan Allah. HIV/ AIDS tidak seharusnya menjadi tembok yang memisahkan mereka dengan Allah. Oleh karena itu, gambaran Allah pada orang dengan HIV/ AIDS dapat menjadi suatu petunjuk untuk lebih mengenal dan belajar dari mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS mengenai siapa itu Allah. Capucao memberikan pembagian mengenai beberapa gambaran Allah seperti gambaran Allah yang ikonik, anikonik, antropomorfis, non-antropomorfis, imanen-transenden dan transenden-imanen. Gambaran Allah inilah yang menjadi panduan untuk dapat melihat gambaran Allah seperti apa yang ada pada orang dengan HIV/ AIDS. Selain itu, pengalaman yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS juga akan menjadi salah satu hal yang akan dilihat untuk mencari tahu gambaran Allah seperti apa yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS.

**Kata Kunci:** HIV, AIDS, gambar Allah, Capucao, pengalaman, gereja, ikon, antropomorfis, imanen, transenden, ODHA

Lain-lain:

vii + 85 hal; 2016

21 (1997-2015)

Dosen Pembimbing : Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Dalam kehidupan umat Kristen, Allah merupakan sosok yang memiliki peranan penting. Bahkan sebelum masa Kekristenan muncul, yaitu pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang memuat cerita pelayanan Yesus, sosok Allah menjadi pihak yang memiliki posisi utama dalam kehidupan umat. Berbagai gambaran mengenai sosok Allah pun bermunculan seiring dengan perkembangan dari waktu ke waktu. Yahya Wijaya memaparkan bahwa dalam Alkitab, Allah sering ditampilkan dengan dua wajah, yaitu Allah yang Pemurah dan Allah yang Pemaarah. Di satu pihak Allah mengampuni, melindungi, dan memberkati banyak orang. Di pihak lain, Ia mengancam dan menghukum mereka yang berbuat jahat, berkhianat, cemar dan licik. Allah yang menyenangkan, tetapi sekaligus Allah yang mengerikan. Menyenangkan karena pengampunanNya, perlindunganNya, dan berkatNya sungguh amat besar dan mengatasi segala kelemahan kita. Mengerikan karena ternyata semua orang, termasuk tokoh-tokoh teladan seperti Musa dan Daud, tidak luput dari hukumanNya.<sup>1</sup>

Lebih lanjut lagi dia memaparkan dalam Perjanjian Lama, cerita tentang kemarahan Allah, sekalipun kadang-kadang sangat mengerikan, tidak pernah berdiri sendiri. Dalam cerita-cerita itu, Allah yang Pemurahlah yang menjadi inti berita.<sup>2</sup> Sementara itu, Perjanjian Baru menegaskan kembali tema kemurahan Allah. Bagi penulis Surat Titus, bukti yang utama dari kemurahan Allah adalah Yesus Kristus.<sup>3</sup> Di dalam Yesus Kristus, Allah membatalkan kemarahanNya, untuk menyatakan kemurahanNya! Itu sebabnya sejak kedatangan Yesus Kristus, berita tentang Allah yang pemaarah sebenarnya sudah menjadi berita yang basi. Sebaliknya, berita tentang Allah yang pemurah selalu baru dan relevan di segala tempat dan waktu, sebab kemurahan itu sendiri tidak berkesudahan, selalu baru setiap hari.<sup>4</sup>

Albert Nolan dalam bukunya berjudul *Jesus Today* menuliskan bahwa bagi Yesus sendiri, Allah adalah sosok yang sangat dekat. Penggunaan kosakata keluarga seperti *Bapa* menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hal. 1

<sup>2</sup> Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*, hal. 2-3

<sup>3</sup> Yahya Wijaya, *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*, hal. 3

<sup>4</sup> *Ibid.*,

Allah begitu dekat dengan-Nya. Tidakkah hal ini juga menyebabkan Yesus dapat berbicara bahwa Kerajaan Allah atau pemerintahan Allah sudah dekat? Satu dari perubahan-perubahan terpenting yang diperkenalkan oleh Yesus ke dalam pemikiran religius dan spiritualitas zaman-Nya adalah bahwa Allah tidak jauh. Kerajaan Allah tidak tinggi di atas langit. Misteri Allah ialah bahwa Ia ada “di tengah-tengahmu”. Yesus mengenal kehadiran Allah di sini dan sekarang ini- pada saat ini.<sup>5</sup>

Hal di atas menunjukkan adanya gambaran Allah yang Pemurah dan Pemaarah. Namun gambaran mengenai Allah tersebut merupakan sesuatu yang diambil dari penghayatan dan pemahaman manusia mengenai Allah. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai dinamika kehidupan manusia yang di dalamnya termasuk juga relasi mereka dengan Allah maka, paham manusia dan gambaran manusia mengenai Allah juga semakin beragam. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki pengalaman imannya masing-masing berkaitan dengan hubungan antara dirinya dan Allah.

Apabila manusia memiliki gambaran tertentu mengenai Allah dalam pemahaman mereka, untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maka tidak menutup kemungkinan adanya beragam gambaran mengenai Allah yang terbentuk dalam proses kehidupan manusia dalam usahanya memahami Allah. Dalam hal ini, maka berbagai gambaran Allah akan muncul dan tidak lagi hanya terbatas pada Allah yang Pemurah atau Allah yang Pemaarah, namun juga berbagai gambaran lain sesuai dengan pengalaman iman setiap pribadi.

Oleh karena manusia dapat merumuskan pemahamannya sendiri mengenai bagaimana ia ingin menggambarkan Allah, maka setiap manusia dapat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai Allah. Seperti misalnya apabila bagi seseorang, Allah merupakan Allah yang Pemurah, maka belum tentu gambaran itu sama dengan orang yang lain. Bisa saja orang yang lain lebih memilih untuk menggambarkan Allah sebagai sosok yang Pengasih atau Penyayang karena kedua gambaran itu lebih dekat dengan pengalaman imannya bersama dengan Allah. Oleh karena sebuah gambaran mengenai Allah tidak dapat dipaksakan untuk bisa diterima oleh semua orang, maka setiap orang juga dapat menggambarkan Allah sesuai dengan latar belakang keberadaan mereka. Begitu juga dengan mereka yang mengidap HIV/ AIDS. Mereka pun kemungkinan memiliki gambaran Allah sesuai dengan apa yang mereka alami dalam kehidupan mereka. Tidak menutup kemungkinan orang dengan HIV/ AIDS memiliki gambaran Allah yang terbentuk berdasarkan pergumulan ataupun perjuangan yang mereka hadapi berkaitan dengan penyakit yang mereka alami. Gambaran mengenai

---

<sup>5</sup> Albert Nolan, *Jesus Today*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 214

Allah juga mungkin terbentuk melalui relasi orang dengan HIV/ AIDS bersama dengan komunitas di mana mereka berada baik itu sesama penderita HIV/ AIDS ataupun masyarakat luar. Gambaran Allah yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS mungkin saja seperti gambaran Allah pada umumnya, namun bisa juga mereka memiliki gambaran Allah yang hanya dipahami oleh mereka yang memiliki penyakit HIV/ AIDS tersebut. Pengalaman dan pemahaman mereka mengenai gambaran Allah dalam kehidupan merekalah yang akan coba diteliti dan dibahas dalam tulisan ini.

JH. Wartono dalam tulisannya menjelaskan bahwa, AIDS adalah suatu penyakit infeksi yang diderita seseorang, yang bermula dari tertularnya orang itu oleh satu jenis virus, termasuk jenis retrovirus, yang diberi nama H (uman) I (mmunodeficiency) V (irus). Virus ini, apabila menginfeksi manusia akan menyerang dan merusak sel leukosit T4 dari sistem imunitas tubuh, dengan akibat menurun sampai hilangnya kemampuan sistem imunitas ini membentuk zat imun, sehingga tubuh semakin hari menjadi hilang kemampuannya untuk menolak kuman penyakit, bahkan juga kuman yang dalam keadaan biasa tidak menimbulkan penyakit, yang disebut kuman oportunistik.<sup>6</sup>

Sebagai akibat lanjut dari turun sampai hilangnya kemampuan membuat zat imun, adalah menjadi rentannya pengidap HIV ini terhadap serangan berbagai penyakit infeksi lain, sesudah sekitar beberapa tahun sampai 5 atau 10 tahun kemudian. Dengan adanya infeksi oleh berbagai jenis penyakit ini, akan terlihat berbagai jenis gejala (sindrom) pada penderita, selaras dengan jenis penyakit yang menyerangnya. Dalam tahap inilah si pengidap HIV tadi disebut sakit “AIDS”, yaitu singkatan dari A (quired) I (mmuno) D (efisiensi) S (yndrom).<sup>7</sup>

Wartono juga memaparkan beberapa cara penularan penyakit ini antara lain melalui hubungan seks (homo maupun hetero seks) dengan orang yang mengidap HIV, transfusi darah dimana darahnya mengandung HIV, alat suntik atau tusuk lainnya (akupunktur, tato, tindik dan sebagainya) maupun melalui ibu hamil pengidap HIV kepada janin yang dikandungnya.<sup>8</sup>

Realita ini mau tidak mau hadir di tengah kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia. Masyarakat mau tidak mau, suka tidak suka harus berbagi ruang dengan rekan-rekan penderita HIV/ AIDS. Orang dengan HIV/ AIDS bisa saja merupakan salah seorang tetangga mereka, teman,

---

<sup>6</sup> H. JH. Wartono, dkk., *AIDS/ HIV Dikenal untuk Dihindari*, (Lembaga Pengembangan Informasi Indonesia, 1999), hal. 83-84

<sup>7</sup> H. JH. Wartono, dkk., *AIDS/ HIV Dikenal untuk Dihindari*, hal.84

<sup>8</sup> H. JH. Wartono, dkk., *AIDS/ HIV Dikenal untuk Dihindari*, hal. xiv

sahabat, bahkan keluarga terdekat. Penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa mereka yang terkena HIV/ AIDS bukan hanya orang yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma masyarakat atau bukan hanya orang yang dianggap tidak baik dan berkelakuan menyimpang seperti pekerja seks atau pengguna obat-obatan terlarang. Namun penyakit ini juga bisa dialami oleh tokoh masyarakat, orang yang tidak menggunakan obat-obatan terlarang bahkan tokoh agama ataupun orang yang terkenal saleh dan taat beribadah melalui cara penularan lain yaitu transfusi darah dan keturunan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Setelah mengetahui bahwa HIV/ AIDS dapat menyerang siapa saja dan mempengaruhi hidup mereka secara keseluruhan termasuk di dalamnya adalah kehidupan beriman, relasi bahkan gambaran mereka tentang Allah, maka bagian ini akan mencoba merumuskan mengenai permasalahan yang menyangkut gambaran Allah di mata manusia terkait dengan penyakit dalam hal ini HIV/ AIDS yang di deritanya. Rumusan permasalahan yang ada akan coba dipaparkan dalam bentuk pertanyaan dan penjelasan mengenai pertanyaan tersebut.

Pertanyaan yang akan menjadi rumusan permasalahan adalah,

- **Bagaimana gambaran Allah yang dimiliki oleh orang-orang yang terinfeksi HIV/ AIDS?**
- **Apakah pengalaman mereka sebagai orang dengan HIV/ AIDS berperan dalam pembentukan gambaran Allah yang positif atau negatif?**

Melalui pertanyaan ini akan coba digali lebih dalam mengenai seberapa jauh pengalaman hidup seseorang dengan HIV/ AIDS mempengaruhi kehidupan berimannya khususnya mengenai gambaran Allah dalam kehidupannya, terkait juga dengan relasinya bersama Allah dan orang lain di sekitarnya. Seperti misalnya ODHA dengan latar belakang pecandu obat-obatan terlarang atau mereka yang melakukan hubungan seks dengan berganti-ganti.

ODHA yang mendapatkan HIV/ AIDS melalui penggunaan obat-obatan terlarang memiliki pengalaman hidup bahwa mereka mengetahui apa resiko apabila mereka menggunakan obat-obatan tersebut, salah satunya adalah resiko terkena HIV/ AIDS. Sehingga, pada saat mereka terkena HIV/ AIDS mereka memiliki pengalaman bahwa seharusnya mereka dapat memilih hal yang baik dengan

tidak menggunakan obat-obatan tersebut dan kembali memperbaiki relasi mereka dengan orang lain dan dengan Allah sendiri.

Lebih lanjut lagi, pertanyaan ini mencoba untuk menggali lebih dalam apakah pemahaman ODHA tentang pergumulan hidup terkait penyakit HIV/ AIDS ini dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri dengan Allah melalui gambaran positif mengenai Allah dan membangun relasi yang lebih dalam lagi dengan Allah. Seperti misalnya dengan adanya penyakit ini, maka ODHA mencoba kembali merefleksikan bahwa penyakit yang didapatkannya merupakan sesuatu yang menjadikan dia lebih bergantung pada Allah dalam kehidupannya. Semakin meyakini bahwa Allah merupakan Allah Pengasih yang akan tetap mendampingi di waktu sakit ataupun sehat. Namun juga ingin melihat apakah pemahaman ODHA mengenai penyakit HIV/ AIDS ternyata membentuk gambaran negatif mengenai Allah. Seperti Allah yang Pemarah dan menghukum dirinya atas dosa yang pernah dilakukannya.

### **C. Tujuan Penulisan**

Permasalahan ini penting untuk diangkat dan diteliti adalah karena ODHA merupakan bagian dari realita kehidupan kita, baik di masyarakat secara umum maupun di kalangan Kristen atau gereja secara khusus. ODHA juga memiliki hak yang sama untuk memiliki pergumulan pribadi dan membentuk gambarnya mengenai Allah sesuai dengan pengalaman hidupnya, sama seperti orang lain. Selain itu, melalui penelitian ini, saya ingin mencoba melihat hal apa saja yang dapat dipelajari dari diri ODHA, yang saya harapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam dunia teologi atau gereja.

Apabila lebih mengetahui secara dalam bagaimana relasi mereka dengan Allah, maka gereja dapat merancang berbagai pendekatan untuk dapat menjangkau ODHA, khususnya yang masih berada dalam lingkungan gereja sendiri. Karena mau tidak mau, gereja dan masyarakat memiliki andil dan peran dalam fenomena HIV/ AIDS ini, namun belum memberikan kontribusi yang cukup dalam menyikapi fenomena ini. Seperti yang dikemukakan oleh Arnau van Wyngaard dalam sebuah artikel yang berjudul *Towards a Theology of HIV/ AIDS* bahwa selama konsultasi ekumenis global yang bertempat di Nairobi pada November 2001, perwakilan dari berbagai denominasi mencapai

kesimpulan bahwa gereja juga bersalah mengenai kontribusi terhadap HIV/ AIDS dengan tidak memberikan tanggapan yang cukup terhadap masalah ini.<sup>9</sup>

Selain itu, melalui penulisan skripsi ini, maka diharapkan orang-orang yang tidak memiliki penyakit HIV/ AIDS dapat lebih mengetahui bahwa siapa saja dapat terkena penyakit ini dan apa yang menyebabkan seseorang mendapat penyakit ini tidak selalu karena mereka melakukan tindakan immoral, namun juga dapat menjangkiti mereka yang tidak melakukannya. Selain itu melalui tulisan ini diharapkan orang di luar ODHA dapat belajar dari ODHA dan memperkaya gambaran mengenai Allah. Apabila gambaran yang dimiliki ternyata sama, maka dapat saling belajar bahwa meskipun pergumulannya berbeda, namun gambaran mengenai Allah dapat sama.

Tujuan lain yang diharapkan dapat dicapai adalah, dengan mencoba lebih mengenal dan memahami apa yang dirasakan ODHA melalui pengalaman relasi mereka dengan Allah melalui gambaran Allah yang mereka miliki. Hendaknya kita semakin melihat mereka lebih sebagai subjek yang hidup dan menjadi rekan dalam usaha semakin mengenal Allah dan bukan objek yang hanya coba dibantu tanpa tahu apa yang mereka sebenarnya butuhkan.

#### **D. Landasan Teori**

Fenomena ODHA dan gambaran mereka tentang Allah akan coba dilihat menggunakan teori yang dipaparkan oleh Dave Dean Capucac dalam bukunya yang berjudul *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-Theological Study* mengenai gambaran Allah dalam perspektif teoritis. Pada bagian ini dipaparkan mengenai gambaran Allah yang dibagi ke dalam empat kategori yaitu ikonik dan anikonik, antropomorfis dan non- antropomorfis, *transcendent- immanence* dan *immanent transcendence* serta tiga bentuk hubungan Allah dan dunia.<sup>10</sup> Gambaran besar teori tersebut antara lain:

➤ **Gambaran Allah yang Ikonik dan Gambaran Allah yang Anikonik**

Capucac mengemukakan mengenai gambaran Allah yang ikonik dan yang anikonik sebagai dua bentuk yang bertolak belakang. Sisi yang satu hadir dengan tipe keyakinan yang dapat menerima penggunaan gambar dan ikon untuk meraih atau menghadirkan Allah (ikonik),

---

<sup>9</sup> Arnau van Wyngaard, "Towards a Theology of HIV/ AIDS", *REC Focus* 6. 1 & 2, Juli 2006, hal. 52

<sup>10</sup> Dave Dean Capucac, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, (London: Brill Academic Publishers, 2010), hal. 28

sementara sisi yang lain menolak menggunakan ikon atau gambar karena ketidakmampuan mereka untuk mendekati misteri yang utama (anikonik).<sup>11</sup>

➤ **Gambaran Allah yang Antropomorfis dan Gambaran Allah yang Non-Antropomorfis**

Capucao dalam bukunya menjelaskan bahwa antropomorfis menggambarkan Allah dengan menggunakan simbol atau gambaran Allah yang disesuaikan dengan seorang pribadi. Allah digambarkan sebagai seseorang yang bertindak dan memiliki perasaan seperti manusia.<sup>12</sup> Sementara, untuk gambaran Allah yang non-antropomorfis Capucao memberikan penjelasan bahwa non-antropomorfis sendiri lebih senang tidak menggambarkan Allah dalam bentuk pribadi. William James menyebut Allah sebagai ‘Yang Ilahi’, atau menurut pendapat Dewey ‘sesuatu yang melampaui diri’.<sup>13</sup>

➤ **Gambaran Allah yang Transenden-Imanen dan Gambaran Allah yang Imanen-Transenden**

Pada bagian ini, Capucao memberikan pembedaan yang dilakukan yaitu imanen transenden sebagai lawan dari transenden imanen. Dua gambaran ini muncul dari ide dasar mengenai panenteisme. Panenteisme menjadi penengah antara dua ide yang berlawanan dari teisme dan panteisme. Teisme merujuk pada transenden yang mutlak dari Allah. Berdasarkan ini, Allah secara menyeluruh terpisah dari manusia dan dunia.<sup>14</sup> Berlawanan dengan teisme, panteisme mewakili kepercayaan mengenai Allah yang mutlak imanen. Allah dikenali melalui relasinya dengan manusia dan dunia.<sup>15</sup> Konsep ketiga yang ada diantara keduanya adalah panenteisme yang menekankan bahwa Allah adalah sosok yang transenden sekaligus imanen.<sup>16</sup>

➤ **Tiga Bentuk Hubungan Allah dan Dunia**

Berkaitan dengan hubungan Allah dan dunia yang termasuk di dalamnya manusia, Capucao memberikan penjelasan lebih mengenai hubungan tersebut dan membaginya ke dalam tiga bagian yaitu hubungan Allah berkaitan dengan individu, sosial dan alam. Dalam hal ini,

---

<sup>11</sup> Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, hal. 34

<sup>12</sup> Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, hal. 36

<sup>13</sup> Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, hal. 37

<sup>14</sup> Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, hal. 39

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> *Ibid.*,



Capucao berpandangan bahwa teologi Kristen mengajarkan bahwa Allah berhubungan dengan realitas manusia melalui berbagai cara. Allah berhubungan dengan dunia yang berisi pribadi-pribadi, berhubungan dengan dunia sosial dan dunia kosmis atau alam.<sup>17</sup>

#### **E. Metode dan Strategi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu akan dilakukan strategi penelitian berupa wawancara dengan beberapa responden yaitu dengan ODHA terkait pengalaman pribadi mereka mengenai gambaran Allah. Hasil wawancara akan disusun dalam bentuk tabulasi wawancara yang kemudian akan dikaji lebih lanjut menggunakan bantuan teori Dave Dean Capucao dalam bukunya yang berjudul *Religion and Ethnocentrism: An Empirical-Theological Study* mengenai gambaran Allah dalam perspektif teoritis.

#### **F. Judul Skripsi**

*Gambaran Allah di Mata Orang dengan HIV/ AIDS*

#### **G. Sistematika Penulisan**

##### **1. BAB I**

Bagian bab ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari beberapa hal yaitu:

- Latar Belakang Penulisan, berisi mengenai apa yang menjadi alasan pemilihan topik penulisan. Pada bagian ini juga dipaparkan secara umum apa yang akan dibicarakan dalam penulisan. Dalam tulisan ini, latar belakang masalah berisi mengenai pandangan sekilas mengenai gambaran Allah dan juga penjelasan mengenai penyakit HIV/ AIDS.
- Permasalahan atau Rumusan Masalah, adalah bagian yang lebih mendalam dari latar belakang. Pada bagian ini berisi mengenai hal yang ingin dibahas lebih serius dan spesifik. Bagian ini berisi pertanyaan dan hal-hal yang ingin diteliti. Isi bagian ini adalah mengenai kemungkinan-kemungkinan yang ada menyangkut gambaran seorang penderita HIV/ AIDS tentang Allah.

---

<sup>17</sup> Dave Dean Capucao, *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, hal. 40

## **2. BAB II**

Bab ini berisikan penelitian yang telah dilakukan. Membahas objek penelitian, metode penelitian, pengumpulan data sampai kepada analisis data, hasil penelitian dan kesimpulan. Hasil penelitian akan diperoleh melalui wawancara. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai bagaimana penyebab seseorang mengidap HIV/ AIDS berkaitan dengan gambaran mereka tentang Allah. Dalam penulisan ini responden penelitian adalah orang dengan HIV/ AIDS yang berada di pusat rehabilitasi atau lembaga sosial masyarakat.

## **3. BAB III**

Bagian ini berisi konstruksi mengenai gambaran-gambaran Allah yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan bersama orang dengan HIV/ AIDS.

## **4. BAB IV**

Bagian ini berisi pertimbangan teologis-pastoral mengenai gambaran Allah. Hal ini menyangkut pembinaan pastoral seperti apa yang dapat diterapkan berkaitan dengan orang yang terinfeksi HIV/ AIDS dan lingkungan sekitarnya.

## **5. BAB V**

Bagian ini merupakan bagian penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan secara keseluruhan.

## **Bab V**

### **Penutup**

Orang dengan HIV/ AIDS merupakan bagian dari kehidupan kita sebagai manusia. Tidak harus menunggu seseorang dari keluarga kita, orang terdekat kita atau orang yang kita kenal terinfeksi virus ini baru kita mulai untuk melakukan sesuatu dan mulai mencoba mengenal dan peduli terhadap persoalan HIV/ AIDS ini.

Penelitian yang dilakukan pada proses penulisan skripsi ini diawali dengan menyusun rumusan permasalahan mengenai seperti apa gambaran Allah yang dimiliki oleh mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS dan bagaimana pengalaman mereka berperan dalam proses pembentukan gambaran Allah, baik itu gambaran yang positif ataupun yang negatif. Lebih lanjut, penelitian ini kemudian mencoba memetakan pengalaman orang dengan HIV/ AIDS dan melihat hubungan pengalaman itu dengan gambaran tentang Allah yang mereka miliki.

Berbagai pengalaman mereka, kemudian coba untuk dilihat kembali dan dibagi berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Capucio. Dari hasil penelitian yang ada kemudian ditemukan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh orang dengan HIV/ AIDS terkait dengan sekitar mereka seperti keluarga, gereja dan masyarakat cenderung membantu membentuk gambaran Allah yang positif. Segala sesuatu yang mereka hadapi, pengalaman yang mereka alami berkaitan dengan Allah dan sekitar mereka, walaupun cukup berat, ternyata memberikan pengaruh yang baik sehingga gambaran Allah yang dihasilkan juga cenderung positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertahan dari hal yang menyakitkan sekalipun dapat membentuk gambaran Allah yang lebih baik.

Melihat begitu besar peran yang dihasilkan oleh pengalaman ODHA terkait sekitarnya, maka ada beberapa hal yang sebaiknya mendapatkan perhatian. Hal yang pertama adalah mengenai peran gereja dalam membantu dan memberdayakan mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS ini. Gereja menjadi pihak yang memiliki peran besar dalam membentuk spiritualitas ODHA dan membantu mereka membentuk gambaran Allah yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan pastoral yang sesuai dengan keadaan dan pergumulan yang dihadapi oleh ODHA itu sendiri. Namun yang perlu diperhatikan adalah, dalam melakukan tindakan pastoral juga harus melihat dan mempertimbangkan keadaan pribadi ODHA tersebut, dan tidak jatuh pada tindakan menghakimi dan menganggap bahwa apa yang terjadi pada ODHA merupakan hukuman Allah. Gereja juga harus

mulai membuka diri dan peka terhadap keadaan sekitarnya yang salah satunya adalah fenomena mengenai HIV/ AIDS ini.

Hal kedua adalah mengenai peran keluarga dalam mendukung dan menopang ODHA. Dalam hal ini, keluarga diharapkan menjadi pihak pertama yang menjadi pegangan pada saat ODHA melewati masa-masa sulit mereka. Keluarga memegang peranan penting apakah ODHA tersebut dapat kembali bangkit atau tidak. Keluarga menjadi orang terdekat yang dapat berperan dalam pembentukan gambaran Allah yang positif, di tengah-tengah proses sulit yang harus dihadapi ODHA itu sendiri. Keluarga juga menjadi rekan gereja dalam memberikan tindakan pastoral sebagai bentuk dukungan agar ODHA tidak terus terpuruk dan kembali merasa bahwa dirinya berharga.

Hal berikutnya adalah mengenai peran masyarakat sekitar. Masyarakat juga menjadi bagian penting yang berperan dalam mendukung dan menopang mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS. Stigma yang ada di masyarakat dan berbagai rumor yang berkembang seakan menjadi hal yang masih sulit untuk dihilangkan dari masyarakat. Namun, bukanlah hal yang mustahil bagi masyarakat untuk mulai mencoba menghilangkan stigma tersebut, karena mau tidak mau ODHA sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sikap inklusif dari masyarakat, maka kesempatan ODHA untuk dapat berkarya akan semakin terbuka. Hal ini pada akhirnya juga dapat memberdayakan masyarakat. Penerimaan yang dilakukan masyarakat akan membantu ODHA juga memiliki gambaran Allah yang baik, melalui pengalamannya bermasyarakat.

Bersama orang dengan HIV/ AIDS kita berbagi kehidupan yang sama, kehidupan dimana setiap orang sama bernilainya. Kehidupan dimana setiap orang berhak memiliki relasi dengan Allah dan sekitarnya. Relasi tersebut memberikan setiap orang hak yang sama untuk menggambarkan siapa Allah bagi mereka. Tidak ada seorang pun yang berhak menghakimi benar atau salah gambaran yang dimiliki oleh orang lain, sekalipun mereka yang memiliki gambaran itu adalah orang dengan HIV/ AIDS. Dengan mulai membuka diri dan berbagi dalam kehidupan yang sama itulah kita dapat mengenal lebih jauh mengenai mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS dan belajar mengenai sisi lain dari kehidupan yang kita rayakan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Byamugisha, Gideon. *Breaking The Silence on HIV/ AIDS in Africa*, Papua: The National AIDS Commission Papua Province, 2007
- Capucio, Dave Dean. *Religion and Ethnocentrism: An Empirical- Theological Study*, London: Brill Academic Publishers, 2010
- Costello, Gwen. *Spiritual Gems from Mother Teresa, USA: Twenty-Third Publications*, 2008
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Hallesby, O. *Doa: Cara Memperdalam dan Memperkaya Kehidupan Doa Anda*, Jakarta: Gunung Mulia
- Mariyanto, Ernest. ed., *Simbol: Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan Dalam Liturgi*, Malang: Dioma, 2005
- Murni, Suzana dkk. *Hidup dengan HIV/ AIDS*, Jakarta: Yayasan Spiritia, 2009
- Nolan, Albert, *Jesus Today*. Yogyakarta: Kanisius, 2013
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat*, Jakarta: PT Grasindo, 1997
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: Gunung Mulia: 2009
- Sumihe, Sostenes. "Pertimbangan Teologis terhadap HIV/ AIDS dan Penanggulangannya di Tanah Papua", dalam *HIV-AIDS dan Sirkumsisi (Sunat) dalam Pandangan Alkitab*, disusun oleh Constant Karma dkk, Jayapura: Komisi Penanggulangan HIV/ AIDS Provinsi Papua, 2010
- \_\_\_\_\_, *Sirkumsisi, Alkitab dan HIV/ AIDS*, Papua: Komisi Penanggulangan AIDS, 2010

Veldhuis, Henri. *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan tentang Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010

Wartono, H. JH dkk, *AIDS/ HIV Dikenal untuk Dihindari*, Lembaga Pengembangan Informasi Indonesia, 1999

Wijaya, Yahya. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009

#### **ARTIKEL**

Wyngaard, Arnau van. "Towards a Theology of HIV/ AIDS", *REC Focus* 6. 1 & 2, Juli 2006

#### **WEBSITE**

<http://m.metrotvnews.com/play/2015/12/05/457563> diakses pada tanggal 15 Desember 2015

<http://m.metrotvnews.com/read/2015/12/15/201308/puskesmas-solo-akan-tampung-anak-dengan-hiv-aids> diakses pada tanggal 15 Desember 2015

[http://pkbi-diy.info/?page\\_id=3546](http://pkbi-diy.info/?page_id=3546) diakses pada tanggal 15 Desember 2015

<http://www.victoryplusaids.org/> diakses pada tanggal 30 November 2015

[http://www.yaids.com/detailed\\_berita.php?id=34](http://www.yaids.com/detailed_berita.php?id=34) diakses pada tanggal 12 April 2016